

## ABSTRAK

**Hariyanto, Wahid.** 2015, Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga penyedia jasa dalam mendidik generasi muda, haruslah mempunyai kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas, salah satunya kompetensi kewirausahaan. Dalam kompetensi ini kepala sekolah diharuskan bertindak kreatif dan inovatif, memberdayakan potensi sekolah, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah. Salah satu implikasi dengan adanya kompetensi ini kepala sekolah dituntut untuk mampu menangani masalah yang berlarut-larut di Indonesia, yaitu pengangguran yang terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dalam memajukan kewirausahaan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1). Kemampuan kepala sekolah SMKN 1 Jenangan dalam menciptakan inovasi bagi kewirausahaan sekolah, (2). Kemampuan kepala sekolah SMKN 1 Jenangan dalam mengelola dan mengembangkan kewirausahaan sekolah, (3). Kemampuan kepala sekolah SMKN 1 Jenangan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan: (1). Perpanjangan pengamatan, (2). Ketekunan pengamatan, (3). Triangulasi, (4). Analisis kasus negatif, dan (5). Menggunakan bahan referensial, (6). Memberi check. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Kepala sekolah dalam menciptakan inovasi di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dengan membentuk tim inovator, melakukan alur *discovering information, deciding innovation, developing product, doing production, distributing product*, serta membuat sistem manajemen dan dimensi inovasi. (2). Kepala sekolah dalam mengelola unit kewirausahaan membentuk IGU (*income generating unit*), serta melakukan alur *scanning opportunity and needs, sets the program, Implementing, evaluating, dan selling the product*. (3). Kepala sekolah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan selain selain materi di kelas juga melalui pembukaan wawasan, penanaman sikap, serta dengan mengikuti perlombaan. Pembukaan wawasan dengan pemberian motivasi dan kegiatan prakerin (*praktik kerja industri*). Penanaman sikap dengan memberi modal siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, serta mengikutkan siswa dalam proses pelayanan kewirausahaan. Selain itu, untuk memupuk jiwa kewirausahaan siswa, kepala sekolah selalu mengikutkan siswanya ke perlombaan, baik ditingkat nasional maupun internasional.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga penyedia jasa dalam mendidik generasi muda, haruslah mempunyai kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas. Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan ini penting untuk dimiliki kepala sekolah karena kepala sekolah harus mampu mengelola unit usaha yang dimiliki oleh sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, dengan adanya kompetensi kewirausahaan ini kepala sekolah nantinya diharapkan juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan (keterampilan) kepada siswa, untuk membekali siswa dalam dunia kerja. Dan juga, dengan adanya kompetensi ini kepala sekolah dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menyesuaikan keterampilan siswa dalam berwirausaha dengan kebutuhan dunia kerja (kebutuhan pengusaha).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Keterampilan dalam dunia kerja sangatlah dibutuhkan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara maju sebagaimana Amerika. Salah satu hal yang menyebabkan pengangguran adalah lulusan yang tidak memiliki keterampilan, atau memiliki keterampilan tetapi tidak sesuai dengan dunia kerja. Kondisi yang kedua ini terjadi di Amerika. Di Amerika tercatat tingkat pengangguran tetap 7,6 persen meski laporan Departemen Tenaga Kerja Jumat menyebutkan ada tambahan 195 ribu lapangan pekerjaan. Lihat Jim Randle, "Teknologi, Keterampilan Kurang Sebabkan Angka Pengangguran AS Tetap Tinggi", VOA Voice of America, Rabu, 13 Mei 2015, <http://www.voaindonesia.com/content/teknologi-keterampilan-kurang-sebabkan-angka-pengangguran-as-tetap-tinggi/1696612.html>., diakses tanggal 13 Mei 2015.  
Usaha untuk menanggulangi hal yang sebagaimana di atas, baik lulusan yang tidak memiliki keterampilan, atau memiliki keterampilan tetapi tidak sesuai dengan dunia kerja, pemerintah Indonesia menyediakan 6 bidang keahlian, 40 program studi, dan 121 kompetensi keahlian. Jumlah ini nantinya akan berkembang seiring diterapkannya Kurikulum 2013. Lihat Arifah, "SMK, Pilihan Hidup Generasi Muda", Harian Kompas, Senin, 14 Oktober 2013, <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1547221/SMK.Pilihan.Hidup.Generasi.Muda>., diakses tanggal 13 Mei 2015.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ini telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 38 yang menyebutkan kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan.<sup>2</sup> Kemampuan kewirausahaan ini mengharuskan kepala sekolah agar dapat menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan. Prinsip-prinsip kewirausahaan tersebut adalah bertindak kreatif dan inovatif, memberdayakan potensi sekolah, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah.<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan bahwa hanya lembaga pendidikan yang inovatif dan bersifat kewirausahaan yang mampu bertahan dalam lingkungan persaingan. Maka dari itu, masa depan akan menjadi milik yang selalu berinovasi dalam kewirausahaan.<sup>4</sup>

Selanjutnya kompetensi kewirausahaan ini diperjelas oleh Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dimana seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.<sup>5</sup> Sehingga peran kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang berperan sebagai seorang wirausaha

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>3</sup> Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 195.

<sup>4</sup> Shivganesh Bhargava, Entrepreneurial Management (UK: Sage Publications, 2008), 34.

<sup>5</sup> Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 Mengenai Kualifikasi dan Kompetensi Kepala sekolah.

mempunyai tugas tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan akan tetapi juga daya saing sekolah agar tetap diminati oleh konsumen lembaga pendidikan.<sup>6</sup>

Salah satu akibat dari lemahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam jangka panjang adalah timbulnya permasalahan berikut ini. Permasalahan yang berlarut-larut di Indonesia saat ini adalah pengangguran yang terjadi di setiap jenjang pendidikan. Hal ini (pengangguran) memang tidak sepenuhnya disebabkan faktor tidak adanya jiwa kewirausahaan. Banyak faktor lain menjadi penyebab. Meskipun demikian, tampaknya faktor dan tantangan terpenting adalah bagaimana lembaga pendidikan berhasil membentuk atau menanamkan semangat, jiwa, dan sikap kewirausahaan.<sup>7</sup>

Deputi Menteri Perekonomian bidang Industri dan Perdagangan, Edy Putra Irawadi, se usai membuka Kompetisi Ekonomi di kantor Kementerian Perekonomian, Senin, 18 Februari 2013 mengatakan bahwa pengembangan kewirausahaan di generasi muda merupakan keharusan untuk membuat Indonesia lebih maju dan mandiri. Edy menyebutkan, syarat dari negara maju salah satunya adalah memiliki jumlah wirausaha minimal 2 persen dari total populasi. Dan saat ini, jumlah wirausaha Indonesia masih kurang dari 2 persen atau sebanyak 700 ribu orang, masih dibutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru.<sup>8</sup> Hal senada diungkapkan oleh Hary Tanoesoedibjo bahwa Indonesia masih membutuhkan tiga sampai enam persen wirausaha agar Negara

---

<sup>6</sup> Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah, 195-196.

<sup>7</sup> ST Sularto, "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan", Harian Kompas, Jumat, 9 April 2010, <http://Urgensi Pendidikan Kewirausahaan-Kompas.com.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2014.

<sup>8</sup> Dinul Mubarak, "Minimnya Jiwa Kewirausahaan di Indonesia", Tempo, Kamis, 09 Oktober 2014, [http://Minim Jiwa Kewirausahaan di Indonesia\\_-bisnis-\\_Tempo.co.html](http://Minim Jiwa Kewirausahaan di Indonesia_-bisnis-_Tempo.co.html), diakses tanggal 10 Oktober 2014.

Indonesia bisa menjadi Negara maju.<sup>9</sup> Inilah salah satu alasan mengapa menumbuhkan jiwa kewirausahaan menjadi sangat penting.

Ditarik dalam konteks nasional, telah terjadi fenomena lemahnya jiwa kewirausahaan di setiap jenjang pendidikan. Bahkan untuk sarjana yang relatif potensial terserap di lapangan kerja pun, sampai pertengahan tahun 2010 terdapat 70 persen dari 6.000 sarjana pertanian lulusan 58 perguruan tinggi di Indonesia menganggur.<sup>10</sup> Selain itu, data pada tahun berikutnya berdasarkan data sosial ekonomi dari BPS pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2011-2013<sup>11</sup>**

Tingkat pendidikan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD	3,37	3,56	3,69	3,64	3,61
SMP	7,83	8,37	7,80	7,76	8,24
SMU	12,17	10,66	10,34	9,60	9,39
SMK	10,00	10,43	9,51	9,87	7,68
Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21	5,65
Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91	5,04
Total	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasanya angka pengangguran pada setiap jenjang pendidikan masih memprihatinkan. Fenomena yang terjadi ini merupakan pekerjaan rumah bagi para kepala sekolah untuk lebih giat lagi dalam memberikan pengalaman kewirausahaan

<sup>9</sup> Rus Akbar, "HT Ajak Mahasiswa Menjadi Entrepreneur", Okezone, Selasa, 28 April 2015, <http://news.okezone.com/read/2015/04/28/65/1141155/ht-ajak-mahasiswa-menjadi-entrepreneur.html>, diakses tanggal 01 September 2015.

<sup>10</sup> ST Sularto, "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan", Harian Kompas, Jumat, 9 April 2010, <http://Urgensi Pendidikan Kewirausahaan-Kompas.com.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2014..

<sup>11</sup> Irfan Teguh Prima, "Mempersiapkan Penduduk Indonesia Menghadapi Masa Bonus Demokrasi Melalui Pendidikan Kejuruan yang Merata dan Berkualitas", Kompasiana, 24 Juni 2014, <http://Mempersiapkan Penduduk Indonesia Menghadapi Masa Bonus Demografi Melalui Pendidikan Kejuruan yang Merata dan Berkualitas.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2014.

kepada siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian. Hal ini untuk menjawab apa yang akan dilakukan pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari peninjauan di lapangan telah ditemukan kepala sekolah yang telah melakukan kompetensi kewirausahaannya dengan baik, yaitu kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan menciptakan inovasi di sekolahnya yang belum ada di sekolah lain yang semisal, yaitu dengan membuat peralatan dalam hal pertukangan, pertanian dan peralatan rumah tangga. Peralatan pertukangan semisal membuat palu dan baut. Pertanian semisal membuat pupuk kompos dari sampah organik (daun-daun kering dan bahan organik lainnya) yang ada di sekolah. Peralatan rumah tangga semisal meja, kursi, dan peralatan dapur.<sup>12</sup> Selain itu, kepala SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo dalam mewujudkan sekolah yang berbasis kewirausahaan juga bekerja sama dengan Jerman sebagai tempat magang bagi siswanya.<sup>13</sup> Dalam rangka mengembangkan sekolah yang berbasis kewirausahaan, Kepala SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo bekerja sama dengan IGI Alliance sehingga mereposisi sekolah menjadi PPKT (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Terpadu) Ponorogo.<sup>14</sup>

Berdasarkan alur pemikiran dan temuan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah: Studi Kasus di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Sugeng Darmaji, wawancara, Ponorogo, 09 Oktober 2014.

<sup>13</sup> Jumeno, "Sertijab Kepala SMKN 1 Jenangan", Koran Jurnal, 03 Maret 2015, [Http://koranjurnal.esy.es/2015/03/sertijab-kepala-smkn-1-jenangan/html](http://koranjurnal.esy.es/2015/03/sertijab-kepala-smkn-1-jenangan/html)., diakses tanggal 01 September 2015.

<sup>14</sup> Nurdianto, wawancara, Ponorogo, 15 Juni 2015.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini peneliti fokuskan dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menciptakan inovasi bidang kewirausahaan sekolah?
2. Bagaimana kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam mengelola kegiatan kewirausahaan sekolah?
3. Bagaimana kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menciptakan inovasi bagi kewirausahaan sekolah.
2. Untuk menjelaskan kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam mengelola kewirausahaan sekolah.

3. Untuk menjelaskan kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritik untuk menemukan pola atau model pelaksanaan dari kompetensi kewirausahaan di SMK Negeri 1 Jenangan.

##### **B. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis yang nantinya dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

###### **1. Bagi kepala sekolah**

Bagi kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan pola kewirausahaan di sana, sekaligus untuk bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan kewirausahaan sekolah, dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah lembaga pendidikan lain dalam melaksanakan unit kewirausahaan.

###### **2. Bagi guru**

Bagi guru dan khususnya bagi kepala program studi keahlian SMK Negeri 1 Jenangan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan



untuk bahan gambaran dan pertimbangan dalam mengembangkan unit kewirausahaan yang telah ada.

### **3. Bagi siswa**

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran bentuk-bentuk unit kewirausahaan yang nantinya dapat diterapkan oleh masing-masing siswa apabila telah lulus dari sekolah.

### **4. Bagi sekolah**

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan dalam mengembangkan unit kewirausahaan yang sudah ada, dan nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam subbab, susunan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan: terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian terdahulu dan kajian teori: kewirausahaan; pengertian kewirausahaan dan wirausaha, karakteristik/dimensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah; pengertian kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, konsep inovasi dalam kompetensi

kewirausahaan kepala sekolah, konsep pengelolaan kewirausahaan, konsep menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Bab III, Metode penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab IV, Paparan data dan temuan penelitian: paparan data umum; sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Jenangan, letak geografis SMK Negeri 1 Jenangan, visi, misi dan tujuan SMK Negeri 1 Jenangan, struktur organisasi SMK Negeri 1 Jenangan, keadaan guru dan siswa SMK Negeri 1 Jenangan, kurikulum dan sarana prasarana SMK Negeri 1 Jenangan. Temuan penelitian; kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menciptakan inovasi bidang kewirausahaan sekolah, kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam mengelola kewirausahaan sekolah, dan kemampuan kepala sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Bab V, Pembahasan: kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam menciptakan inovasi dalam kewirausahaan sekolah, kemampuan kepala sekolah SMK Negeri 1 Jenangan dalam mengelola kewirausahaan sekolah, dan kemampuan kepala sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Bab VI, Penutup: kesimpulan, dan saran.

## **BAB II**

### **KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Kata kewirausahaan dalam perjalanannya telah mengalami pergeseran dari dunia bisnis ke dunia pendidikan. Kewirausahaan ini jika dalam dunia pendidikan seperti dua sisi dalam satu mata uang. Pertama, kewirausahaan yang tertanam pada diri siswa akan menjadikan siswa lulusan yang berkompeten dalam dunia usaha dan dunia industri. Kedua, dengan adanya lulusan yang berkompeten di dunia usaha dan dunia industri secara tidak langsung akan menjadi best brand rating tersendiri bagi sekolah tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Eka Aprilianty, 2012, Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul tesis Pengaruh Potensi Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Rumpun Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. Minat berwirausaha siswa SMK Rumpun Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta masih relatif rendah; (48,67%) memiliki minat berwirausaha rendah. Potensi kepribadian wirausaha memberi pengaruh cukup berarti terhadap minat berwirausaha (27,3%). Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (13,7%). Lingkungan

keluarga juga memberi pengaruh yang cukup berarti terhadap minat berwirausaha (22%). Selain itu, terdapat pengaruh secara bersama-sama antara potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga sebesar 42,2 persen terhadap minat berwirausaha. Meskipun pengaruhnya masih relatif rendah dibandingkan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa dipengaruhi oleh potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga. Diantara ketiga faktor tersebut, pengaruh potensi kepribadian wirausaha paling besar kontribusinya terhadap minat berwirausaha siswa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suhartatik, 2012, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul tesis Implementasi Kompetensi Kepemimpinan dan Kewirausahaan Kepala SMA Yadika Bangil dalam Meningkatkan Produktivitas Sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi kepemimpinan kepala SMA Yadika Bangil diantaranya menerapkan komunikasi dan kerjasama dalam menjalankan tugas, mengarah setiap bawahan dalam menjalankan tugas dan berani mengambil keputusan. Kewirausahaannya diterapkan dalam pengembangan kurikulum sebagai inovasi dan kreativitas yang dimiliki kepala sekolah. Dari kedua kompetensi itu menghasilkan produktivitas yang dapat dilihat dari proses belajar dan prestasi belajar.

Kedua penelitian di atas mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kewirausahaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, adalah: penelitian pertama membahas kewirausahaan yang terfokus pada diri siswa (kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan serta minat berwirausaha). Penelitian kedua membahas kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang terfokus pada peningkatan produktivitas dalam proses pembelajaran. Dari kedua penelitian di atas, penelitian peneliti lebih terfokus kepada kompetensi kewirausahaan pada kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan sekolah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kewirausahaan**

#### **a. Pengertian Kewirausahaan dan Wirausaha**

Wirausaha dan kewirausahaan termasuk istilah baru di Indonesia. Secara historis, konsep kewirausahaan ini dicetuskan pertama kali pada abad ke-18 di Perancis oleh Richard Cantillon.<sup>15</sup> Pada tahun yang sama, di Inggris juga sedang terjadi revolusi industri yang melibatkan banyak pengusaha. Selanjutnya gagasan kewirausahaan ini dibahas secara lebih

---

<sup>15</sup> Richard Cantillon lahir di Ballyronan, di Paroki Ballyheigue, North Kerry, menjelang akhir abad ketujuh belas. Richard Cantillon seorang ekonom Irlandia-Perancis dan penulis Essai sur la Nature du Commerce en Général (Esai tentang Sifat Perdagangan Umum), sebuah buku dianggap oleh William Stanley Jevons menjadi "buaian politik ekonomi ". Lihat Antoin E. Murphy, Richard Cantillon: Entrepreneur and Economist (Oxford: Clarendon Press, 1986), 10.

mendalam oleh Joseph Schumpeter, seorang ahli ekonomi Jerman pada tahun 1911.<sup>16</sup>

Kata “entrepreneur” pada dasarnya berasal dari kata “entreprendre”, artinya “to undertake” yang berarti menjalankan atau melakukan.<sup>17</sup> Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan.<sup>18</sup> Dari beberapa literatur yang peneliti temukan, definisi kewirausahaan sangatlah beragam, diantaranya:

- 1) Pinchot, dalam Husaini Usman yang dikutip Agus Wibowo, bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada.<sup>19</sup>
- 2) Thomas W. Zimmerer dalam Daryanto, kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

Joseph A. Schumpeter lahir di Kekaisaran Austro-Hungaria pada akhir abad kesembilan belas. Dia masuk ke Universitas Wina, salah satu lembaga terkemuka di dunia pembelajaran, pada awal abad kedua puluh. Pada tahun 1911 ia ditunjuk sebagai guru besar di Universitas Graz, yang ditandai dengan upacara di mana ia berjabat tangan dengan Kaisar Franz Joseph, dan memperoleh keuntungan masuk ke dalam elit akademik kekaisaran. Lihat John Meadowcroft, Joseph A. Schumpeter: Major Conservative and Libertarian Thinkers (New York: Continuum International Publishing Group, 2009), ix.

<sup>17</sup> Milé Terziovski, Energizing Management through Innovation and Entrepreneurship: European Research and Practice (New York: Routledge, 2009), 1. Dan dalam Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan, Cet. 2, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 136.

<sup>18</sup> Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kewirausahaan (Jakarta: Tp, 2013), 16.

<sup>19</sup> Wibowo, Pendidikan Kewirausahaan, 24.

<sup>20</sup> Daryanto, Pendidikan Kewirausahaan (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 5.

- 3) Peter F. Drucker dalam Kasmir, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari definisi yang diungkapkan para pakar di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berkat integrasi dari penerapan ide kreatif, inovasi, peluang dan kemampuan untuk mengolah sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan.

Sebagaimana kewirausahaan, definisi dari wirausaha juga beraneka ragam, tergantung dari sudut mana seseorang mengartikan wirausaha diantaranya:<sup>22</sup>

- 1) Pandangan ahli ekonomi mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi untuk tujuan memproduksi barang dan jasa, sehingga meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- 2) Pandangan ahli manajemen mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.
- 3) Pandangan pelaku bisnis, wirausaha adalah seorang pengusaha, yang merupakan pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung resiko yang

---

<sup>21</sup> Kasmir, Kewirausahaan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 20.

<sup>22</sup> Daryanto, Pendidikan Kewirausahaan, 5-6.

mempunyai visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam prestasi di bidang usaha.

- 4) Pandangan psikolog, wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
- 5) Pandangan pemodal, wirausaha merupakan orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi masyarakat.

Secara ringkas Cynthia L. Greene mendefinisikan wirausaha dengan orang yang memiliki, mengoperasikan, dan berani mengambil resiko dalam sebuah usaha bisnis,<sup>23</sup> sehingga dapat merubah resiko menjadi sebuah keuntungan/laba.<sup>24</sup> Sedangkan secara lebih luas Hébert dan Link dalam Álvaro Cuervo, Domingo Ribeiro dan Salvador Roig mensintesisikan antara definisi dan fungsi dari wirausaha ke dalam dua belas poin, yaitu wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dari keadaan yang tidak menentu, penyedia modal keuangan, inovator, pembuat keputusan, pemimpin industri, manajer dan pengawas, koordinator sumber-sumber ekonomi, pemilik badan usaha, pegawai dari

---

<sup>23</sup> Cynthia L. Greene, 21st Century Business Entrepreneurship, 2nd Edition (United States: Pre-Press PMG, 2011), 4.

<sup>24</sup> James L. Fisher dan Jamens V. Koch, Born, Not Made: The Entrepreneurial Personality (USA: Praeger, 2008), 5.



faktor produksi, kontraktor, arbitrageur, orang yang mengalokasikan sumber daya kepada penggunaan alternatif.<sup>25</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wirausaha adalah orang yang memiliki sifat inovatif, kreatif, motivasi yang kuat dan berani mengambil resiko dalam memanfaatkan peluang dalam bidang usaha. Dari uraian tersebut maka muncullah tiga istilah dalam kewirausahaan, yaitu entrepreneur (orang yang melakukan atau seorang wirausaha), entrepreneurship (proses aksi dari kewirausahaan), dan enterprise (obyek yang menjadi usaha).<sup>26</sup>

Kepala sekolah sebagai seorang wirausaha oleh John B. Miner secara psikologi dibedakan menjadi empat tipe, yaitu<sup>27</sup> the personal achiever<sup>28</sup>, the real manager<sup>29</sup>, the expert idea generator<sup>30</sup>, dan empathic

---

<sup>25</sup> Álvaro Cuervo, et. al, *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective* (Heidelberg: Springer, 2007), 24-25.

<sup>26</sup> Havinal Veerabhadrapa, *Management and Entrepreneurship* (New Delhi: New Age International, 2008), 107.

<sup>27</sup> John B. Miner, *A Psychological Typology of Successful Entrepreneurs* (USA: Greenwood Publishing Group, 1997), 21.

<sup>28</sup> The personal achiever memiliki 10 karakter yang melekat padanya, yaitu: motivasi untuk prestasi diri; kepribadian tipe A; keinginan akan umpan balik dalam prestasi; keinginan untuk merencanakan dan menetapkan tujuan prestasi di masa depan; inisiatif pribadi yang kuat; komitmen pribadi yang kuat terhadap usahanya; keinginan untuk memperoleh informasi dan belajar; mempunyai tempat kontrol internal; nilai yang tinggi dalam menempatkan tujuan pribadi, kecakapan individu, penentuan permintaan kerja itu sendiri; nilai rendah yang menempatkan karir dalam penentuan group sebaya. *Ibid.*, 22-24.

<sup>29</sup> The real manager memiliki 13 karakter yang melekat yaitu: kemampuan mengawasi yang tinggi; jaminan diri yang kuat; kebutuhan akan kemajuan jabatan yang kuat; kebutuhan akan aktualisasi diri yang kuat; kebutuhan akan keamanan pekerjaan yang rendah; ketegasan diri yang kuat; kelakuan positif terhadap kewenangan; keinginan untuk bersaing dengan yang lain; keinginan untuk berlaku tegas kepada seseorang; keinginan untuk menggunakan kekuatan (kekuasaan); gaya instruksi teori; keinginan untuk keluar dari keramaian; keinginan untuk melakukan manajerial. *Ibid.*, 24-27.

<sup>30</sup> The expert idea generator memiliki 5 karakter, yaitu: keinginan melakukan inovasi secara pribadi; gaya konseptual teori; percaya bahwa produk baru sebagai elemen kunci strategi perusahaan; kecerdasan yang tinggi; keinginan untuk menjauhi resiko. *Ibid.*, 27-28.

supersalespeople<sup>31</sup> (terkadang disebut juga dengan simply supersalespeople).

Peter Van Der Sijde mengatakan kewirausahaan adalah sesuatu yang dipelajari seseorang di saat orang tersebut menjalankannya. Kewirausahaan adalah belajar sambil bekerja (learning by doing), akan tetapi kewirausahaan mungkin lebih dari sekedar bekerja sambil belajar (doing by learning). Meskipun demikian, dalam kewirausahaan antara teori dan praktik adalah saling terikat dan saling terjalin satu dengan yang lain. Oleh karena itu, berdasar pada lingkaran pembelajaran maka ada empat fase yang saling berhubungan, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Concrete experience (pengalaman nyata)
- 2) Reflection (menyatakan pengalaman dalam tingkah laku)
- 3) Conceptualization (konseptualisasi)
- 4) Experimentation (mempraktikkan apa yang diperoleh dari belajar)

#### **b. Karakter/Dimensi Kewirausahaan**

Ada dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan yaitu: 1) kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qalbu, dan daya fisik; dan 2) kualitas instrumental kewirausahaan, yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu.

---

<sup>31</sup> Empathic supersalespeople memiliki 5 karakter yang meliputi: gaya empati teori; keinginan untuk membantu yang lain; nilai yang tinggi berkaitan dengan proses sosial; kebutuhan akan hubungan sosial harmonis yang kuat. Percaya bahwa penjualan adalah elemen kunci dalam strategi perusahaan. Ibid., 29-30.

<sup>32</sup> Peter Van Der Sijde, et. al., Teaching Entrepreneurship: Cases for Educational and Training (Heidelberg: Physica-Verlag, 2008), 1.

### 1) **Kualitas dasar kewirausahaan**<sup>33</sup>

- a) Daya pikir. Kualitas dasar daya pikir kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: berpikir kreatif; berpikir inovatif (menciptakan dan mengembangkan produk atau layanan); berpikir orisinal; berpikir divergen; pionir berpikir; berpikir sebab-akibat; berpikir lateral; berpikir sistem; berpikir sebagai perubah (agen perubahan); berpikir futuristik; berintuisi tinggi; berpikir maksimal; terampil mengambil keputusan; berpikir positif; dan versalitas berpikir sangat tinggi.
- b) Daya hati. Kualitas dasar daya hati kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru; proaktif, aktif; berani mengambil resiko; berani berbeda; pro perubahan dan bukan pro kemapanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat; memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan perbaikan secara terus-menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktik-praktik yang baik; membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya

---

<sup>33</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, Kewirausahaan: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala sekolah (Jakarta: t.p., 2010), 9-10.

saing tinggi; agresif/ofensif; humanistik; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; selalu menginginkan tantangan baru; mandiri; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan balik; selalu melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

- c) Daya fisik. Kualitas dasar daya fisik kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: menjaga kesehatan secara teratur; memelihara daya tahan tubuh dengan baik; memiliki energi yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup.

## 2) **Kualitas instrumental kewirausahaan**<sup>34</sup>

Apabila seseorang ingin sukses dalam berwirausaha, maka selain harus memiliki kualitas dasar kewirausahaan sebagaimana yang peneliti sebutkan di atas, juga harus memiliki kualitas instrumental kewirausahaan. Kualitas instrumental kewirausahaan ini meliputi penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya), antar disiplin ilmu (manajemen perusahaan, ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), dan lintas disiplin ilmu (lingkungan hidup, kependudukan, dan sebagainya).

Kompetensi kewirausahaan bagi sekolah mempunyai beberapa manfaat tersendiri bagi kepala sekolah, diantaranya:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 11.

- 1) Mampu menciptakan kreativitas serta inovasi yang bermanfaat pada pengembangan sekolah
- 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah
- 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala sekolah
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa
- 6) Menjadi teladan bagi guru dan siswa di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.

Dari keenam poin di atas dapat diuraikan bahwa seorang kepala sekolah dalam mengembangkan sekolahnya dituntut untuk dapat melakukan inovasi. Baik inovasi yang berkaitan dengan produk kewirausahaan ataupun yang berkaitan dengan proses kewirausahaan. Pada poin kedua, kepala sekolah dituntut untuk bekerja keras dalam mengelola kewirausahaan yang ada di sekolah. Selain itu kepala sekolah juga harus mampu memotivasi warga sekolah khususnya siswa-siswi agar mereka memiliki jiwa kewirausahaan. Selanjutnya kepala sekolah dalam menghadapi masalah dalam kewirausahaan harus ulet dan pantang menyerah dalam membuat solusi yang dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan tersebut. Serta pada poin terakhir, seorang kepala sekolah

---

<sup>35</sup> Ibid., 12-13.

haruslah memiliki naluri kewirausahaan yang baik, karena tanpa ada naluri kewirausahaan yang baik mustahil kewirausahaan sekolah juga akan berjalan lancar. Dari keenam poin tersebut tujuannya adalah agar kepala sekolah dapat menjadi figur seorang wirausaha yang baik sehingga dapat dicontoh oleh guru dan siswa.

## **2. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah**

### **a. Pengertian Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah**

Terminologi kompetensi ini sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam bidang manajemen, khususnya manajemen sumber daya manusia. Ide dasar dari kompetensi ini bermula dari David McClelland pada tahun 1973 dalam tulisannya yang berjudul *Testing for Competence Rather Than Intelligence*.<sup>36</sup>

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan maka konsep dan pengertian kompetensi ini juga mengalami perkembangan. Mengenai pengertian kompetensi ini ada beberapa rumusan yang perlu dicermati. Secara bahasa kompetensi berasal dari bahasa Latin *competentia* yang mengandung arti *agreement*.<sup>37</sup> Sedangkan secara lebih lengkap Hogg dalam Seema Sanghi mengemukakan “Competencies are the characteristics of a manager that lead to the demonstration of skills and

---

<sup>36</sup> Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 39-40. Dan Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi: Competency Based Human Resource Management*, Cet. 2, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 2-3.

<sup>37</sup> G. Von Krogh dan J. Roos, “A Perspective on Knowledge, Competence and Strategy”, *Personnel Review*, Vol. 24, 3 (1995), 62.

abilities, which result in effective performance within an occupational area. Competency also embodies the capacity to transfer skills and abilities from one area to another”.<sup>38</sup>

Hall dan Jones mendefinisikan kompetensi sebagai pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.<sup>39</sup> Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>40</sup>

Sedangkan kewirausahaan sebagaimana di atas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berkat internalisasi dari penerapan ide kreatif, inovasi, peluang dan kemampuan untuk mengolah sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga dari kedua pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kewirausahaan adalah kemampuan dan pengetahuan dalam menginternalisasikan aspek-aspek yang ada di

---

<sup>38</sup> Seema Sanghi, *The Handbook of Competency Mapping: Understanding, Designing and Implementing Competency Models in Organizations*, Second Edition, (California: Sage Publications Inc, 2007), 9.

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala sekolah, dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15. Pengukuran kompetensi merupakan salah satu cara untuk menentukan siapa yang tepat menempati posisi yang kosong dalam sebuah jabatan organisasi. Diantara cara yang dapat digunakan dalam mengukur kompetensi seseorang adalah: Behavior vent Interview (BEI), tes (work-sample test, mental-ability test, personality test), assessment Center, biodata, rating (competency assessment questionnaires, customer survey, managerial style, serta organizational climate). Lihat Veithzal Rivai dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*, Ed. 2, Cet. 4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 309-311.

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 15.

bidang kewirausahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.

Berkaitan dengan poin-poin kompetensi kewirausahaan perspektif Permendiknas nomor 13 tahun 2007, maka terdapat kesamaan dengan poin yang terdapat dalam perspektif ilmu manajemen. Persamaan dari kedua perspektif tersebut terdapat pada poin inovasi, semangat kerja keras (dalam pengelolaan), dan motivasi kuat (dalam menularkan semangat kewirausahaan). Ketiga poin tersebut dalam ilmu manajemen tercakup dalam tiga domain, yaitu *conceptual competencies*, *functional competencies*, dan *social competencies*.<sup>41</sup> Dari ketiga domain tersebut, R.L. Katz secara berurutan memasukkan *conceptual skill*, *technical skill*, dan *human skill* ke dalam tiga domain tersebut.<sup>42</sup>

- 1) *Conceptual competencies*. Kompetensi konseptual dideskripsikan sebagai kemampuan untuk menciptakan model bisnis, pengembangan tujuan, strategi, prioritas, dan rencana operasional.<sup>43</sup> Dari kompetensi ini R.L. Katz menurunkan keterampilan konseptual, yang di dalamnya terdapat kemampuan berinovasi.<sup>44</sup>
- 2) *Functional competencies*. Kompetensi fungsional mengacu pada pengetahuan dan penguasaan metode khusus, prosedur, teknik, dan

---

<sup>41</sup> Jan Brinckmann, *Competence of Top Management Team and Success of New Technology-Based Firms: A Theoretical and Empirical Analysis Concerning Competencies of Entrepreneurial Teams and the Development of Their Ventures* (Jerman: Gabler, 2007), 33.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 33-36. Lihat juga Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 89-141.

<sup>43</sup> Jan Brinckmann, *Competence of Top Management Team and Success of New Technology-Based Firms*, 43. Lihat juga G. Faltn, *Competencies for Innovative Entrepreneurship*, UNESCO Meeting on the Future of Work and Adult Learning, (Hamburg: t.p., 1999), 7-9.

<sup>44</sup> Jan Brinckmann, *Competence of Top Management Team and Success of New Technology-Based Firms*, 33.



praktek dari kegiatan yang berada di sekolah tertentu.<sup>45</sup> Dalam kompetensi fungsional ini R.L. Katz menurunkan keterampilan teknik, yang di dalamnya terdapat kemampuan dalam pengelolaan praktik kegiatan kewirausahaan.

- 3) Social competencies. Human competencies menunjuk kepada kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. R.L. Katz dalam kompetensi ini memasukkan human skill sebagai turunannya, dan salah satu yang berada di dalam human skill adalah pengembangan individu (personal development).<sup>46</sup> Berkaitan dengan ini, Bob Aubrey mengemukakan pengembangan pribadi termasuk kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas, mengembangkan bakat dan potensi, membangun modal manusia dan memfasilitasi kerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi pada realisasi mimpi dan aspirasi.<sup>47</sup> Salah satu cara mengembangkan bakat dan potensi kewirausahaan adalah dengan cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

Ketiga domain kompetensi di atas dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Ibid., 35.

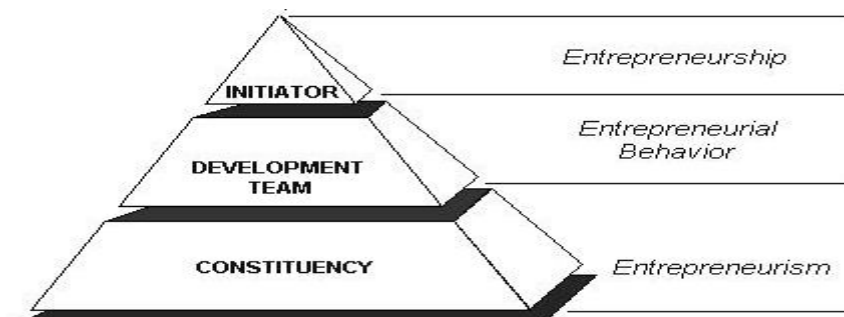
<sup>46</sup> Ibid., 36, 33.

<sup>47</sup> Bob Aubrey, *Managing Your Aspirations: Developing Personal Enterprise in the Global Workplace* (UK: McGraw-Hill, 2010), 9.



**Gambar 2.1 Domain Kompetensi Kewirausahaan**

Secara lebih jelas Marilyn L. Kourilsky menjelaskan pengimplementasian kemampuan (kompetensi) kewirausahaan di sekolah ini dapat dilihat dengan piramida kewirausahaan. Piramida ini oleh Marilyn L. Kourilsky dibagi menjadi tiga lapis, lapis pertama adalah initiator, lapis kedua adalah development team, dan lapis ketiga adalah constituency.<sup>48</sup>



**Gambar 2.2 Piramida Kewirausahaan**

<sup>48</sup> Marilyn L. Kourilsky, "Entrepreneurship Education: Opportunity in Search of Curriculum" Business Education Forum, (Oktober, 1995), 11-12.

Pada piramida kewirausahaan, inisiator (pemrakarsa) menempati posisi puncak piramida. Inisiator (pemrakarsa) merupakan orang yang mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi peluang dan keterampilan dan semangat untuk memimpin dalam mengejar kesempatan di antara resiko. Inisiator (pemrakarsa) ini ditandai dengan (kata benda) entrepreneurship. Pada level kedua ditempati oleh tim pengembang. Tim pengembang biasanya memiliki afinitas yang sangat kuat untuk inisiator (pemrakarsa) dan komitmen terhadap integritas dari visi bisnis inisiator (pemrakarsa). Pendekatan dan praktek tim pengembang ditandai dengan (kata sifat) entrepreneurial, berfokus pada peluang pertumbuhan bukan pada masalah. Selanjutnya yang berada di tingkat dasar dari piramida adalah konstituen. Konstituen menghargai kualitas dan prestasi dari inisiator dan tim pengembang, dan mendukung kebijakan yang strategis untuk kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan.<sup>49</sup>

#### **b. Konsep Inovasi dalam Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah**

Inovasi merupakan pusat dari kegiatan usaha yang ingin meluncurkan unit usaha baru dan membarui usaha strategik unit usaha mereka.<sup>50</sup> Inovasi adalah kreasi dan implementasi baru dari proses, produk dan pelayanan serta metode penyampaian yang dapat dilihat sebagai hasil perbaikan yang signifikan dalam hal penghasilan, efisiensi,

---

<sup>49</sup> Ibid., 12-14.

<sup>50</sup> Steven W. Floyd, et. al., *Innovating Strategy Process* (USA: Blacwell Publishing, 2005), 3.

keefektifan atau mutu di sebuah pasar.<sup>51</sup> Meminjam pengertian dari Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) inovasi adalah perubahan yang diperkenalkan dengan tujuan memperbaiki operasi sebuah sistem, kinerjanya, kepuasan stakeholders, dalam waktu yang bersamaan. Sehingga inovasi memiliki karakteristik diantaranya, pertama, inovasi adalah produk, proses atau prosedur yang dapat disentuh dalam sebuah organisasi atau lintas organisasi. Kedua, inovasi harus merupakan sesuatu yang baru yang diperkenalkan dalam lingkup organisasi tertentu. Ketiga, inovasi bukanlah perubahan yang rutin. Keempat, inovasi harus menghasilkan keuntungan yang dapat diukur. Kelima, inovasi haruslah menimbulkan akibat di masyarakat.<sup>52</sup>

Benedict C. Doepfer merumuskan yang dimaksud dengan inovasi adalah pengenalan proses atau produk baru ke sebuah pasar.<sup>53</sup> Menurut Barnett inovasi adalah berbagai pemikiran, kelakuan, atau sesuatu yang baru karena secara mutu berbeda dari yang telah ada sebelumnya.<sup>54</sup> Moore/Tushman mengatakan secara umum inovasi dapat dilihat sebagai sintesis kebutuhan pasar dengan maksud untuk mencapai dan memproduksi sebuah produk untuk memenuhi kebutuhan.<sup>55</sup> Menurut

---

<sup>51</sup> Terrence E. Brown dan Jan Ulijn, *Innovation, Entrepreneurship and Culture: The Interaction between Technology, Progress and Economic Growth* (UK: Edward Elgar, 2004), 2.

<sup>52</sup> Centre for Educational Research and Innovation, *Beyond Textbooks: Digital Learning Resources as Systemic Innovation in The Nordic countries* (Perancis: OECD Publishing, 2009), 40-41.

<sup>53</sup> Benedict C. Doepfer, *Co-Innovation Competence: A Strategic Approach to Entrepreneur in Regional Innovation Structures* (Jerman: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2013), 21.

<sup>54</sup> H.G. Barnett, *Innovation - The Basis of Cultural Change* (New York: McGraw-Hill, 1953), 7.

<sup>55</sup> Doepfer, *Co-Innovation Competence*, 22.

Rickards inovasi adalah proses menjalankan ide baru ke dalam praktik produksi.<sup>56</sup>

Menurut Bergfeld dalam Doepfer bahwa kompetensi inovasi berdasar pada kombinasi dan konfigurasi antara kemampuan inovasi dan sumber inovasi. Berdasarkan definisi tersebut, salah satu tujuan mengapa kepala sekolah harus memiliki kompetensi inovasi adalah agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya, selalu memikirkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui perbaikan, pengembangan, pengayaan, pemodifikasian, dan sebagainya, dalam rangka untuk memajukan dan mengembangkan sekolahnya.

Usaha kepala sekolah dalam mengatur dan mengendalikan proses inovasi yang ada di sekolahnya disebut dengan manajemen inovasi. Manajemen inovasi ini terdiri dari lima kegiatan dasar, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Integrasi teknologi, integrasi teknologi memperhatikan hubungan antara teknologi dan produk dari sekolah.
- 2) Proses inovasi, proses inovasi meliputi fungsi menciptakan dan memelihara inovasi.
- 3) Rencana strategis, perencanaan strategis mengacu kepada perencanaan inovasi dan teknologi yang terkait.
- 4) Perubahan organisasi, perubahan organisasi meliputi sifat inovasi yang mengacaukan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, pasar baru, pegawai baru dan lain-lain.

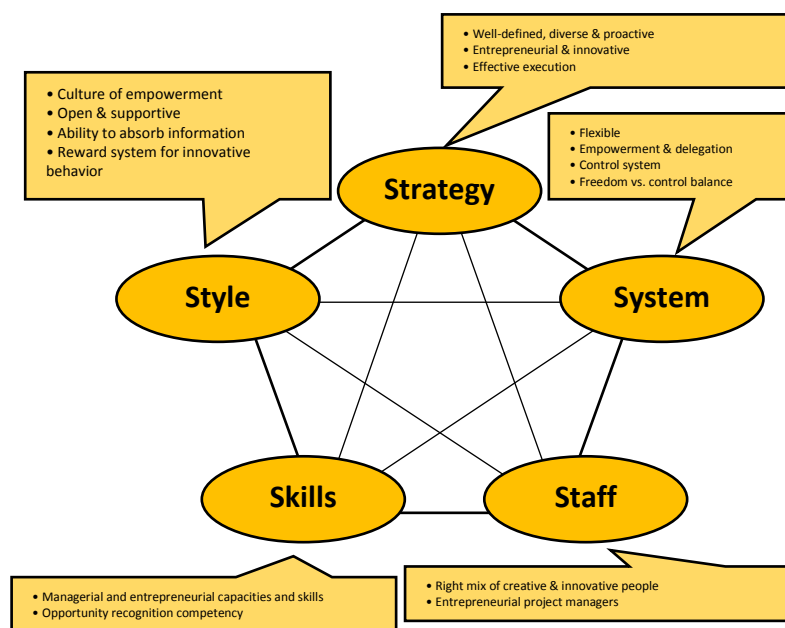
---

<sup>56</sup> T. Rickards, *Stimulating Innovation: A system approach* (London: Pinter, 1985), 10.

<sup>57</sup> Elias G. Carayannis, et. al., *Innovation and Entrepreneurship: Theory, Policy and Practice* (New York: Springer, 2015), 23.

5) Pengembangan sebuah usaha, pengembangan sebuah usaha mengacu kepada penciptaan pasar baru untuk produk inovasi.

Untuk mendukung jalannya kegiatan dasar dalam manajemen inovasi, Zhao menurunkan pendekatan 5-S, yang terdiri dari dimensi strategy, system, staff, skill, dan style. Seorang kepala sekolah haruslah dapat menciptakan strategi yang efektif, membentuk sistem yang mendukung jalannya proses inovasi, memilih staf yang benar-benar memiliki daya kreativitas yang tinggi, memiliki kemampuan dalam mengelola kewirausahaan, serta memberdayakan staf-stafnya.<sup>58</sup>



**Gambar 2.3 Dimensi dan Deskripsi 5 S**

Zhao menambahkan, selain kepala sekolah yang diharuskan mampu mengelola 5-S di atas, kepala sekolah dan masing-masing orang

<sup>58</sup> Alexander Brem, *The Boundaries of Innovation and Entrepreneurship: Conceptual Background and Essays on Selected Theoretical and Empirical Aspect* (Jerman: Gabler, 2008), 14.

yang terlibat dalam kewirausahaan harus mempunyai sifat-sifat berikut ini:<sup>59</sup>

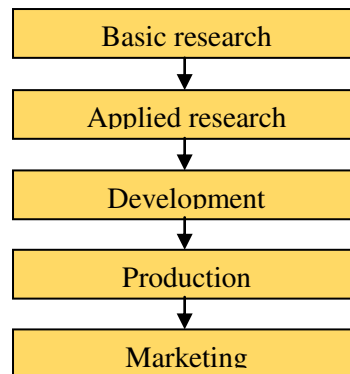
- 1) Kemampuan untuk mencari dan mengidentifikasi peluang-peluang inovatif.
- 2) Perilaku proaktif untuk mempromosikan inovasi melalui visi strategis.
- 3) Kemampuan untuk menciptakan budaya yang membantu perkembangan inovasi dan kewirausahaan.
- 4) Kemampuan untuk mengembangkan rencana yang efektif dalam mengimplementasikan inovasi dan prosedur komersialisasi.
- 5) Kemampuan untuk mengintegrasikan pencarian, desain, dan informasi pasar untuk merubah ide baru dan penemuan menjadi inovasi.
- 6) Dan kemampuan untuk mengembangkan prosedur yang efektif dan realistis untuk evaluasi dari rancangan R&D dalam hal ini inovasi, kualitas, dan komersial nilai.

Pada dasarnya proses inovasi dalam sebuah kewirausahaan terdiri dari lima tahap. Pertama, kepala sekolah atau tim yang diberi wewenang dalam pengembangan kewirausahaan melakukan penelitian dasar. Pada tahap ini kepala sekolah atau tim yang ditunjuk mencari peluang yang ada dan memanfaatkannya. Kedua, mengaplikasikan hasil temuannya dengan menciptakan sebuah produk baru. Ketiga, mengembangkan

---

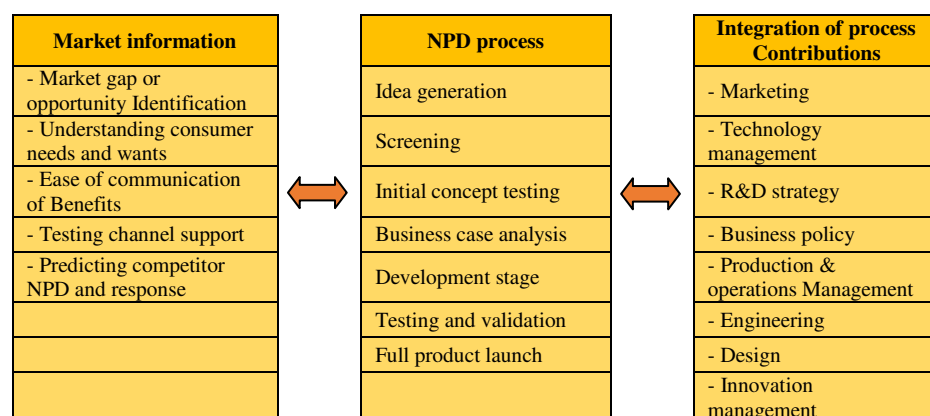
<sup>59</sup> Ibid., 14-15.

produk yang dihasilkan. Keempat, memproduksi produk dan produk hasil pengembangan. Kelima, memasarkan produk sebagai barang yang bernilai ekonomis. Kelima tahap di atas dinamakan dengan model model linear inovasi.<sup>60</sup>



**Gambar 2.4 Linear Model of Innovation**

Dalam proses inovasi ini seorang kepala sekolah dapat mengembangkan produk baru untuk dipasarkan. Adapun model yang dapat digunakan untuk mengembangkan produk baru adalah sebagai berikut, dan hal ini nantinya akan memberikan dasar pada evolusi dari proses inovasi.<sup>61</sup>



**Gambar 2.5 New Product Development Process**

<sup>60</sup> Kathryn Ibata dan Arens, *Innovation and Entrepreneurship in Japan: Politics, Organizations, and High Technology Firms* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 60.

<sup>61</sup> Robin Lowe dan Sue Marriott, *Enterprise Entrepreneurship and Innovation: Concepts, Contexts and Commercialization* (Netherland: Elsevier, 2006), 86.



Menurut Robin Lowe dan Sue Marriott langkah-langkah kunci dari proses inovasi adalah:<sup>62</sup>

- 1) menggunakan informasi yang tersedia untuk sinyal peluang untuk organisasi.
- 2) mempertimbangkan pilihan strategis alternatif dan memilih jalan ke depan yang akan mendorong dan mendukung inovasi.
- 3) mengembangkan rencana implementasi untuk secara efisien mengelola proses.

Schumpeter dalam Jati Sengupta membedakan tipe atau jenis dari inovasi adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Inovasi produk, di mana jenis baru dari produk atau jasa ditambahkan ke daftar barang yang memerlukan perubahan dalam rutinitas produksi. Sebuah jenis baru dari produk atau jasa yang ditambahkan ke sistem yang ada membutuhkan rutinitas produksi baru dan juga perubahan dalam jaringan konsumsi.
- 2) Inovasi proses yang memerlukan perubahan dalam fungsi produksi atau rutinitas produksi. Sebuah teknologi baru untuk produk yang sudah ada, yang membutuhkan perubahan kualitas input dan output.
- 3) Inovasi organisasi, yang melibatkan perubahan dalam rutinitas manajerial biasanya mengarah ke perubahan struktur pasar.

---

<sup>62</sup> Ibid., 90.

<sup>63</sup> Jati Sengupta, *Theory of Innovation: a New Paradigm of Growth* (Switzerland: Springer International Publishing, 2014), 4, 64. Lihat juga Lowe, *Enterprise Entrepreneurship and Innovation*, 70.

Perubahan bidang dan skala ekonomi terlibat dalam organisasi bisnis dan strategi untuk struktur pasar yang baru.

- 4) Inovasi pasar, dimana produk diperkenalkan ke pasar baru seperti menjual luar negeri. Perubahan struktur pasar yang melibatkan globalisasi perdagangan, misalnya, varian iPhone diperkenalkan oleh Apple.
- 5) Inovasi input, yang melibatkan bahan baku baru, misalnya, sumber energi baru atau jenis baru dari penggunaan input yang sudah tersedia. Sebuah bahan baku baru atau menengah baik baru diperkenalkan ke dalam sistem ekonomi, misalnya, pengembangan perangkat lunak. Hal ini mungkin sering melibatkan pembukaan sumber baru pasokan.

Menurut Kuratko dalam Ating Tedjasutisna yang dikutip Barnawi, berdasarkan cara menginovasinya ada empat jenis inovasi, yaitu invensi (penemuan), ekstensi (pengembangan), duplikasi (penggandaan), sintesis (perpaduan).<sup>64</sup>

Seorang kepala sekolah dapat melakukan inovasi pada lembaga pendidikannya dengan cara berikut ini, diantaranya:<sup>65</sup>

- 1) Keluar dari kawasan yang membuat anda nyaman (comfort zone).
- 2) Berpikir dengan cara yang sudah terbiasa ada/dilakukan.
- 3) Bergerak lebih cepat dibanding orang lain (pesaing) agar tidak didahului orang lain.

---

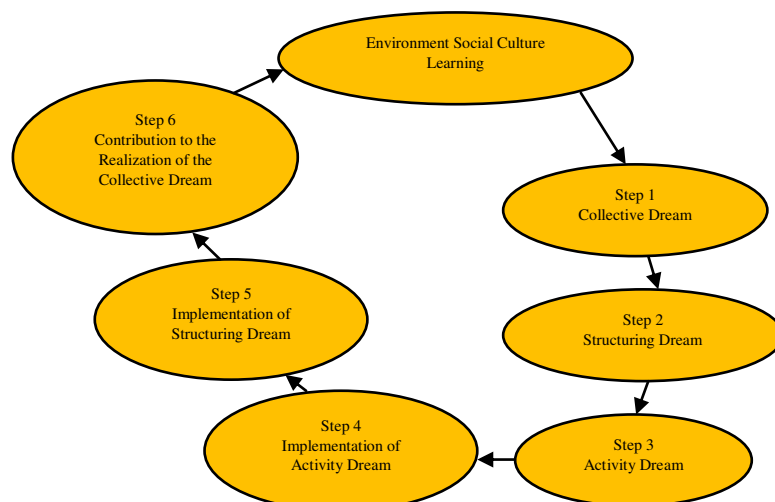
<sup>64</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 43.

<sup>65</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Kewirausahaan*, 24.

- 4) Mendengarkan ide stakeholders sekolah.
- 5) Bertanya kepada warga sekolah dan stakeholders apa yang perlu diubah di sekolah ini secara berkala.
- 6) Mendorong diri sendiri dan orang lain untuk cepat bergerak tetapi selamat.
- 7) Berharap untuk menang, dan memiliki kesehatan dan kekuatan.
- 8) Rekreasi secukupnya untuk mendapatkan ide-ide baru.

### c. Konsep Pengelolaan Kewirausahaan

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dapat memajukan dan memandirikan sekolahnya dengan cara mendirikan kewirausahaan sekolah. Dimana hal ini merupakan salah satu manfaat dari manifestasi kompetensi kewirausahaan yang dimiliki. Penciptaan kewirausahaan di sekolah secara berurutan menurut Alain Fayolle dan Heinz Klandt digambarkan sebagai berikut:<sup>66</sup>



**Gambar 2.6 Alur Pembentukan Kewirausahaan**

<sup>66</sup> Alain Fayolle, Handbook of Research in Entrepreneurship Education: Contextual Perspectives, Vol. 2, (USA: Edward Elgar Publishing, 2007), 16-25.

Tahap *collective dream* adalah tahap mengumpulkan impian atau keinginan dari seluruh warga sekolah, atau sebagian warga sekolah, ataupun kepala sekolah baik secara implisit maupun eksplisit. Tahap *structuring dream* adalah tahap dimana kepala sekolah memutuskan mimpi atau keinginan apa yang akan direalisasikan dan bagaimana cara merealisasikannya. Tahap *activity dream* adalah tahap dimana merancang desain untuk mewujudkan impian atau keinginan. Tahap *implementation of activity dream* adalah tahap dimana mengimplementasikan rancangan desain dalam meraih atau mewujudkan mimpi atau keinginan. Tahap *implementation of structuring dream* adalah tahap dimana mengimplementasikan impian atau keinginan yang telah disepakati sebelumnya. Tahap *contribution to the realization of collective dream* adalah tahap dimana mimpi atau keinginan yang telah menjadi kenyataan membawa kontribusi terhadap realisasi pengumpulan mimpi-mimpi selanjutnya.

Dalam pengembangan dan penciptaan sebuah usaha di sekolah, seorang kepala sekolah dapat menerapkan konsep strategi jendela milik Philip A. Wickham, yaitu:<sup>67</sup>

- 1) Seeing the window (mengamati peluang-peluang baru).
- 2) Locating the window (menentukan posisi agar dapat memanfaatkan keuntungan terbaik dari kesempatan yang ada agar produk tetap eksis).

---

<sup>67</sup> Philip A. Wickham, *Strategic Entrepreneurship* 4<sup>th</sup> Edition (England: Prentice Hall, 2006), 433-435.

- 3) Measuring the window (mengevaluasi dan mengenali potensi yang ditawarkan untuk menciptakan nilai yang baru).
- 4) Opening the window (memulai bisnis baru, mulai dari membuat komitmen terhadap unit usaha, menarik investor dan karyawan, mengembangkan hubungan dan membangun jaringan yang baru).
- 5) Closing the window (menghentikan pesaing agar tidak mengikuti jejak kita sehingga tidak mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan).

Selanjutnya untuk membuat keputusan dalam kewirausahaan dapat menerapkan tahapan milik Mark Casson yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Identifikasi proyek, identifikasi proyek ini dilakukan dengan cara menggali peluang potensial, menggunakan kesempatan dengan melihat kesulitan yang tersembunyi.
- 2) Spesifikasi proyek, spesifikasi proyek ini dilakukan dengan menyusun input dan output, lokasi, prosedur administrasi dan struktur organisasi.
- 3) Pengembangan proyek, pengembangan dilakukan dengan cara melakukan penelitian, sehingga dapat mengembangkan produk atau proses yang sudah berjalan.
- 4) Implementasi proyek, implementasi ini dapat dilakukan dengan menandatangani kontrak dengan pihak yang diajak kerjasama, selain

---

<sup>68</sup> Mark Casson, *Entrepreneurship: Theory, Network, History* (USA: Edward Elgar Publishing, 2010), 20.

itu juga dengan mengatur pekerja, menjual barang (produk), dan melakukan pengukuran kinerja agar kualitas tetap terjaga.

Dalam menerapkan pengelolaan berdasarkan dua konsep di atas seorang kepala sekolah haruslah memiliki sifat pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa serta kreativitas yang tinggi.

Seseorang yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Cenderung melihat suatu persoalan sebagai tantangan untuk menunjukkan kemampuan diri.
- 2) Cenderung memikirkan alternatif solusi/tindakan yang tidak dilakukan oleh orang-orang pada umumnya atau bukan sesuatu yang sudah biasa dilakukan.
- 3) Tidak takut untuk mencoba hal-hal baru.
- 4) Mau belajar mempergunakan cara, teknik dan peralatan baru.
- 5) Tidak takut dicemoohkan oleh orang lain karena berbeda dari kebiasaan.
- 6) Tidak malu bertanya berbagai informasi tentang sesuatu hal yang dianggap menarik.
- 7) Tidak cepat puas terhadap hasil yang diperoleh.
- 8) Toleran terhadap kegagalan dan frustrasi.
- 9) Memikirkan apa yang mungkin dapat dilakukan atau dikerjakan dari suatu kondisi, keadaan atau benda.

---

<sup>69</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, Kewirausahaan, 44-45.

10) Melakukan berbagai cara yang mungkin dilakukan dengan tetap berdasar pada integritas, kejujuran, menjunjung sistem nilai, dan bertujuan positif.

11) Tindakan yang dilakukan efektif, efisien, dan produktif.

Kepala sekolah harus memiliki kreativitas agar apa yang dilakukan membawa perubahan-perubahan baru ke arah yang lebih bagi sekolahnya dan memiliki alternatif solusi terbaik untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.<sup>70</sup>

Berikut disampaikan beberapa cara untuk mengembangkan atau meningkatkan kreativitas seseorang:<sup>71</sup>

- 1) Meningkatkan kesadaran berarti belajar untuk memperhatikan hal-hal yang biasanya tidak kita hiraukan sehingga dapat membuka pikiran kita.
- 2) Curah pendapat (brain storming) adalah sebuah teknik untuk menghasilkan ide-ide baru.
- 3) Mengubah ide-ide yang sudah ada.
- 4) Mempelajari teknik berpikir kreatif dari buku-buku.
- 5) Mengikuti pendidikan dan pelatihan kreativitas dan mempraktikkannya.
- 6) Mencatat ide-ide baru kemudian mengembangkannya.
- 7) Bergaul dengan orang-orang yang kreatif.
- 8) Mengubah sudut pandang.

---

<sup>70</sup> Ibid., 45.

<sup>71</sup> Ibid.

- 9) Pelajari proses perubahan ide.
- 10) Teratur berolah raga untuk menjaga kesehatan.
- 11) Apresiasi terhadap seni.
- 12) Cari pembimbing yang dapat membantu menemukan ide baru.

Proses kreatif yang lain yang ditawarkan oleh Herbert G. Hicks adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

- 1) Logika (logic)
- 2) Menghubungkan ide (idea linking)
- 3) Pemecahan masalah (problem solving)
- 4) Kaitan bebas (free association)

Untuk menerapkan inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan, ada beberapa hal yang dapat diterapkan.<sup>73</sup>

- 1) Eliminasi, mengeliminasi semua hal yang sudah tidak produktif lagi dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan.
- 2) Tangani, mengetahui bahwa semua produk, proses dan strategi apa pun yang ada sekarang ini cepat atau lambat akan dimakan usia.
- 3) Rencanakan, membuat perencanaan yang baik dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Lakukan, melakukan apa yang telah direncanakan, mulai dari persiapan menghadapi tantangan dan menyingkirkan hal-hal yang tidak produktif.

---

<sup>72</sup> J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

<sup>73</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Sekolah* (Jakarta: Tp, 2007), 44. Lihat juga Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 195.





**Gambar 2.7 Penerapan Inovasi dan Kreativitas**

#### **d. Konsep Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa**

Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting untuk diberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan untuk membekali siswa apabila mereka telah lulus dari lembaga pendidikan, supaya mereka mampu untuk survive dengan tantangan zaman saat ini.

Bagi siswa untuk menjadi wirausaha, mereka harus belajar bagaimana mengidentifikasi dan mengejar peluang yang dapat menciptakan perubahan dan nilai yang berkelanjutan dalam masyarakat. Pada proses ini termasuk juga siswa belajar pengetahuan yang mengandung fakta mengenai bagaimana caranya meluncurkan usaha baru; bagaimanapun, kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka akan menentukan apakah mereka berhasil, khususnya selama tahap awal dalam memulai sebuah usaha.<sup>74</sup>

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapat perhatian yang cukup memadai baik oleh masyarakat maupun dunia pendidikan. Orientasi lembaga pendidikan saat ini kebanyakan lebih kepada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu saat ini perlu adanya perbaikan pendidikan yang awalnya hanya

<sup>74</sup> G. Page West III, et. al., Handbook of University-wide Entrepreneurship Education (USA: Edward Elgar, 2009), 122.

sebagai media penyiapan tenaga kerja, menjadi media untuk membentuk karakter dan mental berwirausaha.<sup>75</sup>

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa akan memberikan siswa motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang bersifat dasar untuk meluncurkan/membuat perusahaan dengan berhasil.<sup>76</sup> Selain itu, pendidikan kewirausahaan mengajarkan cara-cara berpikir kreatif, inovatif, positif, dan menggerakkan hati nurani untuk lebih proaktif, properubahan, mendorong keingintahuan, ulet, gigih, berani mengambil resiko, dan mengajarkan siswa tentang pentingnya prakarsa (keberanian moral) untuk melakukan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan, akan tetapi akan membawa nilai tambah serta keuntungan yang lebih besar. Maka, ke depan, pendidikan jiwa kewirausahaan sudah merupakan keniscayaan untuk diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga sampai perguruan tinggi.<sup>77</sup>

Seorang kepala sekolah sebelum mengajarkan kewirausahaan kepada warga sekolah pada umumnya dan pada siswa pada khususnya, terlebih dahulu haruslah mempunyai naluri atau jiwa kewirausahaan yang kuat. Naluri atau jiwa kewirausahaan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang wirausahawan. Artinya, untuk menghasilkan guru dan siswa yang bernaluri kewirausahaan sejak usia dini, maka kepala

---

<sup>75</sup> Wibowo, Pendidikan Kewirausahaan, 28-29.

<sup>76</sup> Sang M. Lee, et. al., "Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study of the U.S. and Korea", *International Entrepreneurship and Management Journal*, 1 (2005), 27.

<sup>77</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, Kewirausahaan, 8.

sekolah harus menjadi contoh bagaimana kita bernaluri kewirausahaan. Sebelum naluri kewirausahaan kepala sekolah menjadi contoh para guru dan siswanya, maka kepala sekolah harus menilai potensi dirinya terlebih dahulu apakah ia memang sudah memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan penilaian ini, kepala sekolah dapat merefleksikan dirinya untuk meningkatkan naluri kewirausahaan.<sup>78</sup>

Kepala sekolah diharapkan mampu mengenal naluri kewirausahaan mereka sebagai bekal untuk menjadi contoh dan sumber belajar siswa-siswanya.<sup>79</sup>

Sekolah yang ingin memberikan pendidikan kewirausahaan kepada siswanya, dapat melakukan pengintegrasian melalui beberapa aspek berikut:<sup>80</sup>

1) Diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran ini dapat dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran, maupun melalui sistem penilaian. Artinya di sini integrasi pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran dilaksanakan mulai tahap perencanaan (RPP), pelaksanaan (proses pembelajaran), dan evaluasi pembelajaran.

2) Memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan konseling, yang bertujuan untuk membantu

---

<sup>78</sup> Ibid., 61.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Wibowo, Pendidikan Kewirausahaan, 60-73.

anak berkembang sesuai dengan bakat, potensi, kebutuhan dan minat yang mereka miliki. Kegiatan ini secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

3) Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Pada program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Misalnya, kegiatan bazar, pameran karya siswa, dan sebagainya. Bisa juga dengan kegiatan berikut: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

4) Pengintegrasian ke dalam bahan ajar atau buku ajar

Buku merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui buku ajar ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi dengan aspek kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan imajinasi dari masing-masing guru.

5) Pengintegrasian melalui kultur sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Baik ketika berkomunikasi dengan siswa, menggunakan fasilitas sekolah, dan budaya berwirausaha di sekolah.

Karena budaya sekolah ini nantinya akan mengarahkan pikiran, ucapan, dan tindakan seluruh warga sekolah.<sup>81</sup>

6) Pengintegrasian melalui muatan lokal

Mata pelajaran muatan lokal ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Selain cara di atas Abdul Hakim menambahkan sebagai berikut ini:<sup>82</sup>

- 1) Penanaman sikap, dilakukan dengan cara pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Terkadang perlu juga dengan adanya unsur “tekanan” dan “keterpaksaan” dalam artian positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu dalam melakukan hal yang terkait dengan kewirausahaan.
- 2) Pembukaan wawasan, dilakukan dengan ceramah, diskusi dengan mengundang lulusan SMK yang sukses. Dapat pula dilakukan dengan pengamatan langsung melalui studi banding atau pemagangan di dunia usaha dan dunia industri, secara khusus hal ini diistilahkan dengan prakerin (Praktik Kerja Industri).

---

<sup>81</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 67.

<sup>82</sup> Abdul Hakim, “Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah”, *Riptek*, Vol. 4, 1 (2010), 4.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rus. “HT Ajak Mahasiswa Menjadi Entrepreneur”, Okezone. Selasa, 28 April 2015, <http://news.okezone.com/read/2015/04/28/65/1141155/ht-ajak-mahasiswa-menjadi-entrepreneur.html>.. diakses tanggal 01 September 2015.
- Author of World Population Review, “Indonesia Population 2015”. World Population Review, Sabtu, 20 Juni 2015, <http://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population/html>., diakses tanggal 21 Juni 2015.
- Arifah. “SMK, Pilihan Hidup Generasi Muda”. *Harian Kompas*. Senin, 14 Oktober 2013. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1547221/SMK.Pilihan.Hidup.Generasi.Muda>.. Diakses tanggal 13 Mei 2015.
- Ary, Donald et.al., Introduction to Research in Education. Canada: Wadsworth, 2010. Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: Sage Publications, 2009.
- Aubrey, Bob. Managing Your Aspirations: Developing Personal Enterprise in the Global Workplace. UK: McGraw-Hill, 2010.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- \_\_\_\_\_. School Preneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Barnett, H.G. Innovation - The Basis of Cultural Change. New York: McGraw-Hill, 1953.
- Bhargava, Shivganesh. Entrepreneurial Management. UK: Sage Publications, 2008.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Kopp Biklen. Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Method. USA: Allyn & Bacon, 1998.
- Brem, Alexander. The Boundaries of Innovation and Entrepreneurship: Conceptual Background and Essays on Selected Theoretical and Empirical Aspect. Jerman: Gabler, 2008.

- Brinckmann, Jan. *Competence of Top Management Team and Success of New Technology-Based Firms: A Theoretical and Empirical Analysis Concerning Competencies of Entrepreneurial Teams and the Development of Their Ventures*. Jerman: Gabler, 2007.
- Brown, Terrence E. dan Jan Ulijn. *Innovation, Entrepreneurship and Culture: The Interaction between Technology, Progress and Economic Growth*. UK: Edward Elgar, 2004.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Carayannis, Elias G. et. al.. *Innovation and Entrepreneurship: Theory, Policy and Practice*. New York: Springer, 2015.
- Casson, Mark. *Entrepreneurship: Theory, Network, History*. USA: Edward Elgar Publishing, 2010.
- Centre for Educational Research and Innovation. *Beyond Textbooks: Digital Learning Resources as Systemic Innovation in The Nordic countries*. Perancis: OECD Publishing, 2009.
- Daryanto. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Kewirausahaan*. Jakarta: t.p., 2013.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Kewirausahaan: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala sekolah*. Jakarta: tp, 2010.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Sekolah*. Jakarta: t.p., 2007.
- Doepfer, Benedict C. *Co-Innovation Competence: A Strategic Approach to Entrepreneur in Regional Innovation Structures*. Jerman: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2013.
- Faltin, G. *Competencies for Innovative Entrepreneurship, UNESCO Meeting on the Future of Work and Adult Learning, (Hamburg: t.p., 1999), 7-9*.
- Fayolle, Alain. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education: Contextual Perspectives, Vol. 2*. USA: Edward Elgar Publishing, 2007.
- Fisher, James L. dan Jamens V. Koch. *Born, Not Made: The Entrepreneurial Personality*. USA: Praeger, 2008.

- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. London: Sage Publications, 2009.
- Floyd, Steven W. et. al.. *Innovating Strategy Process*. USA: Blacwell Publishing, 2005.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Greene, Cynthia L. *21st Century Business Entrepreneurship*, 2nd Edition. United States: Pre-Press PMG, 2011.
- Hakim, Abdul. "Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah". *Riptek*. Vol. 4. 1. 2010.
- Ibata, Kathryn dan Arens. *Innovation and Entrepreneurship in Japan: Politics, Organizations, and High Technology Firms*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Jumeno. "Sertijab Kepala SMKN 1 Jenangan", *Koran Jurnal*. 03 Maret 2015. [Http://koranjurnal.esy.es/2015/03/sertijab-kepala-smkn-1-jenangan/html](http://koranjurnal.esy.es/2015/03/sertijab-kepala-smkn-1-jenangan/html).. diakses tanggal 01 September 2015.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Kourilsky, Marilyn L. "Entrepreneurship Education: Opportunity in Search of Curriculum" *Business Education Forum*. Oktober, 1995.
- Krogh, G. Von dan J. Roos. "A Perspective on Knowledge, Competence and Strategy". *Personnel Review*. Vol. 24. 3. 1995.
- Lee, Sang M. et. al.. "Impact of Entrepreneurship Education: A Comparative Study of the U.S. and Korea". *International Entrepreneurship and Management Journal*. 1. 2005.
- Lincoln, Yvonna S. and G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985.
- Lowe, Robin dan Sue Marriott. *Enterprise Entrepreneurship and Innovation: Concepts, Contexts and Commercialization*. Netherland: Elsevier, 2006.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, 1996.



- Masters Program in Education, Research Methods in Education. t.tp.: The Open University, t.th.
- Meadowcroft, John. Joseph A. Schumpeter: Major Conservative and Libertarian Thinkers. New York: Continuum International Publishing Group, 2009.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Miner, John B. *A Psychological Typology of Successful Entrepreneurs*. USA: Greenwood Publishing Group, 1997.
- Moehariono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi: Competency Based Human Resource Managemen*. Cet. 2. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mubarok, Dinul. "Minimnya Jiwa Kewirausahaan di Indonesia". *Tempo*. Kamis, 09 Oktober 2014. [http://Minim Jiwa Kewirausahaan di Indonesia\\_-bisnis-\\_Tempo.co.html](http://Minim%20Jiwa%20Kewirausahaan%20di%20Indonesia_-bisnis-_Tempo.co.html).. Diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Murphy, Antoin E. Richard Cantillon: Entrepreneur and Economist. Oxford: Clarendon Press, 1986.
- Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muslim, Imam Abi Husain bin Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury. *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Mutohar, Prim Masrokan *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Peruta, Maria Rosaria Della. at. al.. *Entrepreneurship in the Social Knowledge Economy: Successful Cases and Management Practices*. New York: Springer, 2014.

- Poerwandari, E. Kristi. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 2001.
- Prima, Irfan Teguh. "Mempersiapkan Penduduk Indonesia Menghadapi Masa Bonus Demokrasi Melalui Pendidikan Kejuruan yang Merata dan Berkualitas". Kompasiana. 24 Juni 2014. <http://MempersiapkanPendudukIndonesiaMenghadapiMasaBonusDemografiMelaluiPendidikanKejuruanYangMerataDanBerkualitas.html>., Diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Randle, Jim. "Teknologi, Keterampilan Kurang Sebabkan Angka Pengangguran AS Tetap Tinggi". VOA Voice of America. Rabu, 13 Mei 2015. <http://www.voaindonesia.com/content/teknologi-keterampilan-kurang-sebabkan-angka-pengangguran-as-tetap-tinggi/1696612.html>.. Diakses tanggal 13 Mei 2015.
- Rickards, T. Stimulating Innovation: A system approach. London: Pinter, 1985.
- Rivai, Veithzal dan Ella Jauvani Sagala. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik. Ed. 2. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sanghi, Seema. The Handbook of Competency Mapping: Understanding, Designing and Implementing Competency Models in Organizations. Second Edition. California: Sage Publications Inc, 2007.
- Sengupta, Jati. Theory of Innovation: a New Paradigm of Growth. Switzerland: Springer International Publishing, 2014.
- Sijde, Peter Van Der. et. al.. Teaching Entrepreneurship: Cases for Educational and Training. Heidelberg: Physica-Verlag, 2008.
- Spradley, James P. Participant Observation. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Stake, Robert E. Qualitative Research: Studying How Things Work. New York: The Guilford Press, 2010.
- Sudarmanto. Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.

- \_\_\_\_\_. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra, Uhar. Administrasi Pendidikan. Cet. 2. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sularto, ST. "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan". Harian Kompas, Jumat, 9 April 2010. <http://Urgensi Pendidikan Kewirausahaan-Kompas.com.html>. Diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Terziovski, Milé. Energizing Management through Innovation and Entrepreneurship: European Research and Practice. New York: Routledge, 2009.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Veerabhadrapa, Havinal. Management and Entrepreneurship. New Delhi: New Age International, 2008.
- West III, G. Page. et. al.. Handbook of University-wide Entrepreneurship Education. USA: Edward Elgar, 2009.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wickham, Philip A. Strategic Entrepreneurship 4<sup>th</sup> Edition. England: Prentice Hall, 2006.
- Winardi, J. Entrepreneur dan Entrepreneurship. Jakarta: Kencana, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy. Teacherpreneurship: Gagasan & Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.